

NUANSA MAKNA SINONIM ADJEKTIVA SIKAP BATIN DALAM BAHASA INDONESIA

Nila Oktami, Ngusman Abdul Manaf, dan Novia Juita

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Padang, Sumatra Barat

Surel: nilaoktami57@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 21 Agustus 2018; **Direvisi:** 15 November 2018; **Diterima:** 20 November 2018

DOI: 10.26858/retorika.v12i1.6578



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract: The Nuance of the Adjective Synonym of Inner Attitude in Indonesian. The purpose of this study was to determine the pair of synonyms and nuances of the meaning of the pair of synonyms of the Indonesian mental attitude adjective. This research is qualitative research using the descriptive method. The data of this study are the basic adjectives of the inner attitude of Indonesian. The results of this study indicate that (1) there are 26 pairs of Indonesian mental attitude adjectives that are proven to be synonymous and (2) all pairs of Indonesian mental attitude adjectives that prove synonymous with meaning nuances. Not all Indonesian mental attitude adjectives that have a synonym. Most synonymous pairs are adjunctive nuances of meaning on the cognitive meaning and a small part of the emotive meaning.

Keywords: mental attitude adjectives, Indonesian language, nuances of meaning

Abstrak: Nuansa Makna Sinonim Adjektiva Sikap Batin dalam Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pasangan sinonim dan nuansa makna pasangan sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah adjektiva dasar sikap batin bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada 26 pasangan adjektiva sikap batin bahasa Indonesia yang terbukti bersinonim dan (2) semua pasangan adjektiva sikap batin bahasa Indonesia yang terbukti bersinonim bernuansa makna. Tidak semua adjektiva sikap batin bahasa Indonesia mempunyai pasangan sinonim. Sebagian besar pasangan sinonim adjektiva bernuansa makna pada makna kognitif dan sebagian kecil pada makna emotif.

Kata kunci: adjektiva sikap batin, bahasa Indonesia, nuansa makna

Masalah sinonim telah banyak menarik perhatian peneliti bahasa. Penelitian tentang sinonim telah dilakukan oleh sejumlah peneliti baik lokal, nasional, regional, dan internasional. Taylor (2002) meneliti kedekatan makna sinonim dalam kategori kata sifat *'hight'* (tinggi) dan *'tall'* (tinggi); (2) Edmonds dan Hirts (2002) meneliti sinonim dekat dan pemilihan kata; (3) Webb (2007), meneliti pengaruh sinonim dalam pembelajaran kosakata bahasa kedua; (4) Ekoyanantiasih dan Winarti (2010) meneliti tata hubungan makna kesinoniman dalam nomina insani bahasa Indonesia; (5) Utami (2010) meneliti sinonim nomina dalam bahasa Indonesia; (6) Wahyuningsih (2013) meneliti kesinoniman nomina insani dalam bahasa Melayu dialek Sambas; (7) Dangli (2014) meneliti hubungan leksikal sinonim; (8) Danglli dan Abazaj (2014) meneliti kohesi leksikal, pilihan kata, dan sinonim dalam kegiatan menulis akademik; (9) Carapic (2014) meneliti analisis sinonim dekat dari kata sifat deskriptif; (10) Junianto (2015) meneliti nuansa makna verba aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia; (11) Rahmati (2015) meneliti pembagian semantik yang mencakup homonim, sinonim, dan antonim, dan (12) Ginanjar (2015) meneliti analisis komponensial verba bahasa Indonesia.

Hasil penelitian Utami (2010) menunjukkan bahwa kebanyakan nomina dalam bahasa Indonesia bersinonim dekat (*nearsynonym*) dan tidak ada yang bersinonim mutlak. Komponen makna dan substitusi kata dalam kalimat menjadi patokan untuk melihat sejauh mana kesinoniman pasangan kata. Carapic (2014) melakukan penelitian tentang analisis sinonim dekat dari adjektiva deskriptif *beautiful* dalam bahasa Inggris dan Serbia. Analisis komponen makna adjektiva deskriptif *beautiful* mempunyai sinonim dekat dengan *pretty*, *lovely*, *handsome*, and *comely*. Sebuah analisis spesifik penggunaan adjektiva deskriptif *beautiful* berhubungan dengan *woman*, *thing*, *girl*, *garden* (wanita, hal, gadis, dan taman). Hasil penelitian Ginanjar (2015) tentang analisis komponensial dan struktur medan leksikal verba bahasa Indonesia yang berkomponen makna (+tindakan +kepala +manusia +sengaja *mitra +sasaran). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan komponen makna pembentuk antarleksem anggota medan leksikal.

Penelitian terdahulu belum memberikan penjelasan secara tuntas mengenai adjektiva yang bersinonim. Pengkajian sinonim yang dilakukan

oleh peneliti terdahulu hanya mengkaji unsur makna yang sama, namun kurang mengkaji aspek nuansa makna pada pasangan kata yang bersinonim tersebut. Sementara itu, kelas kata yang dikaji peneliti terdahulu dalam sinonim umumnya pada verba dan nomina. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji persamaan makna dan nuansa makna dari pasangan adjektiva yang bersinonim.

Sinonim telah dianggap penting dalam dua dekade terakhir sebagai salah satu fenomena linguistik paling memengaruhi struktur leksikon. Namun demikian, tidak banyak perhatian diberikan pada gagasan ini dalam bidang leksikografi, psikologi, atau bahkan linguistik (Edmonds & Hirst, 2002: 115). Salah satu yang paling sedikit dipahami dalam hubungan semantik adalah kata yang bersinonim (Taylor, 2002 dan Laufer, 1990). Kata yang dapat dideskripsikan sebagai pasangan sinonim hanyalah kata yang dapat saling menggantikan dalam sembarang konteks tanpa ada perubahan pada makna kognitif dan makna emotif dari kata tersebut (Jakimovska, 2013: 10).

Kesinoniman yang mutlak tidak pernah dijumpai (Bloomfield, 1993 dan Cruse 2000). Kata-kata yang bersinonim memiliki kesamaan makna, tetapi makna tersebut tidak bersifat menyeluruh (total). Cruse (2000) mengatakan bahwa, "*natural languages abhor absolute synonyms just as nature abhors a vacuum.*" Artinya, 'bahasa alam membenci sinonim mutlak seperti alam membenci kekosongan'. Kata yang bersinonim dekat sebenarnya tetap memiliki perbedaan makna, meskipun perbedaannya hanya dalam nuansa makna (Veerhar, 1999; Edmonds & Hirst, 2002:115; Pateda, 2010). Jika tidak ada perbedaan nuansa lagi antara pasangan kata yang sinonim maka salah satu akan hilang dari perbendaharaan kata dan kata yang satunya lagi tinggal. Dengan demikian, walaupun kata-kata yang bersinonim memiliki kesamaan makna, makna tersebut tidak seluruhnya sama.

Menemukan kata yang tepat untuk digunakan dalam setiap situasi tertentu harus berhati-hati dan perlu mempertimbangkan perbedaan antara semua pilihan. Penggunaan sinonim yang benar dalam proses penulisan dapat menambah warna dan ketepatan untuk teks (Danglli & Abazaj, 2014:628). Hasil penganalisan pasangan sinonim akan membantu pemakaian bahasa dalam menggunakan kata-kata yang merupakan pasangan sinonim secara tepat.

Penelitian tentang pengaruh sinonim pada pembelajaran kosakata sangat sedikit. Sinonim telah tercatat sebagai salah satu faktor yang membuat kata-kata lebih sulit dipelajari. Belajar kosakata dengan mengenal sinonim akan lebih mudah daripada mempelajari kata-kata tanpa mengenal sinonim (Webb, 2007:121).

Kata-kata yang memiliki hubungan sinonim mencakup berbagai kelas kata. Adjektiva merupakan bagian dari kelas kata yang memiliki kekhasan tersendiri. Wetzer (1996) mengemukakan bahwa adjektiva dapat berfungsi sebagai ‘payung’. Artinya, adjektiva dapat mengekspresikan sejumlah konsep terkait dengan kepemilikan dan kekhususan dalam statusnya sebagai kategori kata. Secara lintas bahasa, adjektiva mudah dikenali sebagai kategori leksikon karena hanya adjektivalah satu-satunya kategori kata yang dapat mengandung makna semantis tertentu yang spesifik dan tidak dimiliki oleh kategori kata lain sehingga mudah dikenali (Umiyati, 2015:61).

Adjektiva sikap batin bahasa Indonesia merupakan bagian dari adjektiva bertaraf dalam bahasa Indonesia. Adjektiva sikap batin mengacu pada perasaan atau pada suasana hati, seperti *bahagia*, *bangga*, *benci*, *takut*, dan sebagainya (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono, 2003). Adjektiva sikap batin banyak digunakan oleh pengguna bahasa dan banyak memiliki pasangan sinonim yang penggunaannya harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Nuansa makna adalah perbedaan tipis atau halus yang terdapat dalam pasangan kata yang bersinonim. Nuansa makna merupakan salah satu faktor yang menyebabkan makna kata tidak dapat dipertukarkan. Veerhar (1999) menyatakan, meskipun pasangan kata yang bersinonim memiliki makna yang hampir sama, namun pasangan kata tersebut memiliki perbedaan nuansa. Walaupun kata-kata atau ungkapan yang bersinonim memiliki kesamaan makna, makna tersebut tidak seluruhnya sama. Jadi, kata yang berbeda secara fonemis, maknanya juga berbeda walaupun perbedaannya hanya serupa nuansa (Pateda, 2010).

Adjektiva *cemas* dan *gamang* bersinonim. Namun demikian, penggunaan *cemas* dan *gamang* hanya dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu karena pasangan adjektiva tersebut memiliki nuansa makna, seperti contoh (1) dan (2) berikut.

- (1) Saya *cemas* jika tidak lulus ujian CPNS.
- (2) * Saya *gamang* jika tidak lulus ujian CPNS.

Adjektiva *cemas* cocok dalam konteks kalimat (1), tetapi adjektiva *gamang* kurang cocok dalam konteks kalimat (2). Pasangan adjektiva tersebut bersinonim, tetapi makna keduanya tidak persis sama. *Cemas* menunjukkan makna takut, tetapi tidak selalu berhubungan dengan posisi ketinggian. Sementara itu, *gamang* menunjukkan makna takut dan berhubungan dengan posisi ketinggian.

Artikel ini ditulis untuk mengungkap nuansa makna sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan informasi mengenai makna yang halus atau tidak halus dalam pasangan sinonim adjektiva sikap batin yang bernuansa makna sehingga pengguna bahasa dapat memilih dan menggunakan bahasa secara tepat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menggali isi data penelitian dan memberikan makna pada penafsiran data. Data penelitian ini adalah adjektiva dasar sikap batin bahasa Indonesia yang bersinonim yang digunakan dalam ragam standar secara lisan maupun tulis pada situasi resmi dan situasi tidak resmi. Sumber data penelitian ini ialah surat kabar *Pada Ekspres*, *Kompas Online*, *Talkshow Mata Najwa*, *Kick Andy*, dan *Dokter OZ Indonesia*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sadap untuk data dari sumber lisan, pencatatan dokumen untuk data dari sumber tulis, dan introspeksi untuk data yang bersumber dari kebahasaan peneliti yang tidak terpenuhi dari sumber lisan dan tulis.

Ada dua teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. *Pertama*, menjelaskan pasangan adjektiva sikap batin yang bersinonim dalam bahasa Indonesia dengan dua uji kesinoniman, yakni analisis komponen makna dan substitusi. *Kedua*, menjelaskan nuansa makna pasangan sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dipaparkan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni (1) pasangan adjektiva yang bersinonim dalam bahasa Indonesia dan (2) nuansa makna pasangan adjektiva dalam bahasa Indonesia.

Pasangan Sinonim Adjektiva Sikap Batin Bahasa Indonesia Berdasarkan Uji Analisis Komponen Makna dan Substitusi

Pengujian kesinoniman adjektiva sikap batin bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan dua pengujian, yaitu uji analisis komponen makna dan substitusi. Berdasarkan hasil inventarisasi data, diperoleh 55 pasang adjektiva sikap batin bahasa Indonesia yang diduga bersinonim. Pasangan adjektiva sikap batin yang diduga bersinonim diuji kesinonimannya dengan analisis komponen makna seperti yang dicontohkan pada pasangan *cemas* dan *gamang* dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Komponen Makna Adjektiva *Cemas* dan *Gamang*

No.	Komponen Makna	Pasangan Adjektiva yang Bersinonim		
		cemas	gamang	
1.	Kognitif	TIDAK TENTERAM HATI	+	+
		ADA RASA TAKUT	+	+
		BERHUBUNGAN DENGAN KETINGGIAN	±	+
2.	Emotif	MEMPUNYAI NILAI RASA HALUS	-	-

Keterangan:

- + : komponen makna yang dimiliki
- : komponen makna yang tidak dimiliki
- ± : komponen makna yang dimiliki dan tidak dimiliki

Setelah dilakukan uji komponen makna untuk adjektiva *cemas* dan *gamang* diperoleh persamaan makna TIDAK TENTERAM HATI, ADA RASA TAKUT, BERHUBUNGAN DENGAN KETINGGIAN, DAN MENGANDUNG MAKNA EMOTIF NEGATIF. Berdasarkan perbandingan antara adjektiva *cemas* dan *gamang*, adjektiva *cemas* dan *gamang* memiliki tiga persamaan makna (75%) dari empat komponen makna yang dibandingkan. Oleh karena itu, adjektiva *cemas* dan *gamang* bersinonim karena pasangan kata tersebut mempunyai unsur makna bersama lebih dari 50%.

Selain diuji dengan analisis komponen makna, kesinoniman adjektiva sikap batin bahasa Indonesia juga diuji dengan substitusi. Uji substitusi adjektiva *cemas* dan *gamang* dapat dilihat pada konteks kalimat “Kita dengan pengerjaan yang terlambat atau terlalu mepet dengan pelaksanaan Asian Games 2018.” seperti contoh (3) dan (4).

- (3) Kita *cemas* dengan pengerjaan yang terlambat atau terlalu mepet dengan pelaksanaan Asian Games 2018.

- (4) Kita *gamang* dengan pengerjaan yang terlambat atau terlalu mepet dengan pelaksanaan Asian Games 2018.

Adjektiva *cemas* dan *gamang* dapat saling menggantikan dalam kalimat (3) dan (4) dan maknanya relatif sama atau tidak berubah. Berdasarkan uji substitusi untuk adjektiva *cemas* dan *gamang*, pasangan adjektiva tersebut dapat dinyatakan bersinonim. Persamaan makna adjektiva *cemas* dan *gamang* adalah tidak tenang hati karena ada rasa takut.

Berdasarkan hasil pengujian kesinoniman dengan uji substitusi seperti penyubstitusian kalimat (3) dan (4), ditemukan 26 pasang adjektiva sikap batin bahasa Indonesia yang terbukti bersinonim yang terdapat dalam Tabel 2.

Nuansa Makna Pasangan Sinonim Adjektiva Sikap Batin Bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini, analisis nuansa makna dilakukan dengan membandingkan makna kognitif, makna emotif, dan konteks gramatikal pasangan sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia. Semua adjektiva sikap batin bahasa

Indonesia dianalisis nuansa maknanya berdasarkan analisis komponen makna dan penyubstitusian dalam kalimat, seperti yang dicontohkan pada pasangan adjektiva *kagum* dan *heran*.

Tabel 2. Pasangan Sinonim Adjektiva Sikap Batin Berdasarkan Hasil Analisis Komponen Makna dan Substitusi

No.	Pasangan Sinonim Adjektiva		Persamaan Makna
	A	B	
1.	bahagia	gembira	suasana hati tanpa rasa susah dan kecewa
2.	bingung	linglung	hilang akal karena tidak tahu yang harus dilakukan
3.	bosan	jemu	sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak
4.	cemas	khawatir	takut terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti
5.	cemas	gamang	tidak tenteram hati karena ada rasa takut
6.	cinta	sayang	berkeadaan senang hati karena terpicat kepada sesuatu
7.	cinta	suka	berkeadaan senang hati karena terpicat kepada sesuatu
8.	congkak	angkuh	merasa dan bertindak dengan memperlihatkan diri sangat mulia
9.	jenuh	jemu	puas sekali sehingga menjadi bosan
10.	jera	kapok	sudah tidak akan berbuat lagi
11.	Kagum	heran	keadaan tidak terduga atau mengejutkan tentang sesuatu
12.	Kesal	dongkol	berperasaan tidak suka atau tidak puas yang terpendam di dalam hati
13.	Malas	enggan	tidak mau mengerjakan sesuatu
14.	Pusing	pening	tidak dapat berpikir karena bingung tidak keruan atau sedih
15.	resah	gelisah	tidak tenang atau takut karena ada faktor bayangan
16.	salah	keliru	sesuatu yang tidak benar atau menyimpang dari yang seharusnya
17.	sayang	suka	berkeadaan senang hati karena terpicat kepada sesuatu
18.	sedih	sedu	menimbulkan rasa susah dalam hati
19.	senang	bahagia	dalam keadaan baik atau tanpa rasa susah dan kecewa
20.	senang	gembira	tidak kurang suatu apa dalam hidupnya
21.	serakah	tamak	selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki
22.	setia	patuh	berpegang teguh pada janji atau pendirian
23.	sombong	congkak	merasa dan bertindak dengan memperlihatkan diri sangat hebat, mulia, pandai, dan kaya
24.	sombong	angkuh	menghargai diri secara berlebihan
25.	takjub	kagum	keadaan tidak terduga atau mengejutkan tentang sesuatu
26.	takjub	heran	keadaan tidak terduga atau mengejutkan tentang sesuatu

Keterangan:

A : kata pertama

B : kata kedua

Tabel 3. Analisis Komponen Makna Adjektiva *Kagum* dan *Heran*

No.	Komponen Makna		Pasangan Adjektiva yang Bersinonim	
			kagum	heran
1.	Kognitif	TIDAK TERDUGA	+	+
		MENGEJUTKAN KARENA LUAR BIASA	+	+
		HAL YANG POSITIF	+	±
2.	Emotif	NILAI RASA HALUS	+	±

Keterangan:

+ : komponen makna yang dimiliki

– : komponen makna yang tidak dimiliki

± : komponen makna yang dimiliki dan tidak dimiliki

Berdasarkan Tabel 3, pasangan adjektiva *kagum* dan *heran* bernuansa makna karena terdapat dua perbedaan makna di antara empat unsur makna yang dibandingkan. Adjektiva *kagum* mengandung unsur makna SELALU UNTUK HAL YANG POSITIF dan MEMPUNYAI NILAI RASA HALUS. Sebaliknya, adjektiva *heran* mengandung unsur makna BERHUBUNGAN DENGAN HAL YANG POSITIF DAN NEGATIF dan DAPAT BERNILAI RASA POSITIF ATAU NEGATIF. Selanjutnya, adjektiva

kagum dan *heran* dianalisis nuansa maknanya dengan uji substitusi. Uji substitusi adjektiva *kagum* dan *heran* dapat dilihat pada konteks kalimat *Saya merasa, mengapa tingkah lakunya berubah menjadi sangat buruk*, seperti contoh (5) dan (6).

(5) *Saya merasa *kagum*, mengapa tingkah lakunya berubah menjadi buruk.

(6) Saya merasa *heran*, mengapa tingkah lakunya berubah menjadi buruk.

Tabel 4. Nuansa Makna Pasangan Sinonim Adjektiva Sikap Batin Bahasa Indonesia

No.	Nuansa Makna Pasangan Adejktiva Sikap Batin Bahasa Indonesia			
	A	Makna	B	Makna
1.	bahagia	tidak kurang suatu apa dalam hidupnya	gembira	keadaan yang bersukacita.
2.	bingung	tahu tetapi ragu	linglung	tidak tahu sama sekali
3.	bosan	digunakan dalam ragam formal	jemu	digunakan dalam ragam tidak formal
4.	cemas	tidak tenang karena takut atau cemas	khawatir	tidak tenang karena ragu
5.	cemas	takut tapi tidak selalu berhubungan dengan posisi tinggi	gamang	takut karena berhubungan dengan posisi tinggi
6.	cinta	selalu berhubungan dengan asmara	sayang	tidak selalu berhubungan dengan asmara
7.	cinta	selalu berhubungan dengan asmara dan intensitas tinggi	suka	tidak selalu berhubungan dengan asmara dan intensitas tidak tinggi
8.	congkak	memperlihatkan diri lebih hebat dan merendahkan orang lain	angkuh	sifat suka memandang rendah kepada orang lain
9.	jenuh	bosan melakukan kegiatan tertentu, tidak termasuk melihat	jemu	sudah tidak suka lagi melihat atau melakukan sesuatu
10.	jera	bahasanya formal	kapok	bahasanya tidak formal
11.	kagum	heran akan kehebatan atau keindahan didertai dengan pujian	heran	merasa ganjil ketika melihat atau mendengar sesuatu
12.	kesal	berperasaan tidak suka yang tidak terpendam di dalam hati	dongkol	berperasaan tidak suka yang terpendam di dalam hati
13.	malas	tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu tanpa disertai alasan	enggan	tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu disertai alasan-alasan tertentu
14.	pusing	sakit kepala karena gangguan fisik	pening	sakit kepala karena gangguan mental atau pikiran
15.	resah	tidak bisa dalam kalimat <i>sindrom kaki resah</i> atau <i>penyakit willis-ekbom adalah gangguan saraf yang ditandai dengan sensasi tidak menyenangkan, seperti terasa berdenyut-denyut, nyeri akibat tertarik, atau geli</i>	gelisah	bisa dalam kalimat <i>sindrom kaki gelisah</i> atau <i>penyakit willis-ekbom adalah gangguan saraf yang ditandai dengan sensasi tidak menyenangkan, seperti terasa berdenyut-denyut, nyeri akibat tertarik, atau geli</i>
16.	salah	tidak mengetahui konsep yang benar	keliru	mengetahui konsep yang benar, tetapi khilaf
17.	sayang	tidak selalu berhubungan dengan asmara	suka	tidak selalu berhubungan dengan asmara dan intensitas tidak tinggi

No.	Nuansa Makna Pasangan Adektiva Sikap Batin Bahasa Indonesia			
	A	Makna	B	Makna
18.	sedih	berhubungan dengan duka	sedu	tidak selalu berhubungan dengan duka
19.	senang	keadaan yang betah	bahagia	tidak kurang suatu apa dalam hidupnya
20.	senang	ada konteks yang berbeda dalam kalimat <i>saya senang membaca</i>	gembira	ada konteks yang berbeda dalam kalimat <i>saya gembira membaca</i>
21.	serakah	ingin selalu memperoleh lebih hanya untuk dirinya sendiri.	tamak	ingin selalu memperoleh lebih, tapi tidak hanya untuk dirinya sendiri
22.	setia	tetap dan teguh hati dalam persahabatan	patuh	senantiasa tunduk kepada perintah
23.	sombong	bisa digunakan dalam konteks kalimat <i>janganlah sombong dengan kepandaian yang dimiliki karena masih banyak orang yang lebih pandai</i>	congkak	tidak bisa digunakan dalam konteks kalimat <i>janganlah angkuh dengan kepandaian yang dimiliki karena masih banyak orang yang lebih pandai</i>
24.	sombong	memperlihatkan diri hebat	angkuh	memperlihatkan diri lebih hebat dan tidak peduli kepada orang lain
25.	takjub	heran akan kehebatan atau keindahan tanpa didertai dengan pujian	kagum	heran akan kehebatan atau keindahan disertai dengan pujian
26.	takjub	heran akan kehebatan atau keindahan tanpa rasa keganjilan	heran	merasa ganjil ketika melihat atau mendengar sesuatu.

Adjektiva *kagum* tidak dapat digunakan dalam konteks kalimat *Saya merasa...., mengapa tingkah lakunya berubah menjadi sangat buruk* pada kalimat (5). Sebaliknya, adjektiva *heran* dapat digunakan dalam konteks kalimat *Saya merasa...., mengapa tingkah lakunya berubah menjadi sangat buruk* pada kalimat (6). Oleh karena itu, adjektiva *kagum* dan *heran* bernuansa makna.

Berdasarkan pengujian nuansa makna dengan analisis komponen makna dan substitusi dapat diketahui 26 pasang sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia bernuansa makna yang dapat dilihat dalam Tabel 4.

Pembahasan

Pembahasan penelitian didasarkan atas hasil yang telah dipaparkan. Berdasarkan temuan, tidak semua adjektiva bahasa Indonesia mempunyai pasangan sinonim. Dari 55 pasang adjektiva sikap batin bahasa Indonesia yang diduga bersinonim, hanya 26 pasang adjektiva yang terbukti bersinonim. Pasangan kata tersebut bersinonim karena memiliki unsur kesamaan makna lebih dari 50% dan dapat saling menggantikan dalam konteks yang sama.

Ahli semantik, seperti Ullman (1970), Palmer (1976), Lyons (1977) dan Veerhar (1999) menjelaskan alasan kata mempunyai sinonim dan ada yang tidak mempunyai sinonim. Dari penjelasan keempat ahli tersebut, ada lima faktor yang menyebabkan kata dapat memiliki dan tidak memiliki sinonim, yakni (1) perbedaan dialek atau kebiasaan setempat, (2) perbedaan ragam pemakaian atau tingkat keformalan, (3) perbedaan nilai rasa, (4) kelaziman pemakaian, dan (5) tingkat sosial. Setiap faktor tersebut dijelaskan dan disesuaikan dengan hasil temuan penelitian.

Analisis komponen makna dan substitusi adalah uji yang paling berpengaruh dalam menentukan kesinoniman dan umumnya dipakai peneliti yang mengkaji makna kata. Komponen makna dan substitusi kata dalam kalimat menjadi patokan untuk melihat sejauh mana kesinoniman pasangan kata. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya itulah yang memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman (Utami, 2010).

Semua pasangan adjektiva yang bersinonim bernuansa makna. Tidak ada pasangan sino-

nim adjektiva yang benar-benar bersinonim atau mempunyai makna yang sama persis. Sebagian besar pasangan adjektiva bahasa Indonesia bernuansa makna pada makna kognitif dan sebagian kecil pada makna emotif. Dalam penelitian ini banyak ditemukan nuansa makna pada makna kognitif karena data penelitian ini adalah bahasa Indonesia ragam resmi dalam situasi yang sangat memperhatikan kecermatan gagasan.

Temuan penelitian ini mendukung pernyataan Bloomfield, Veerhar (1999), Cruse (2000), Edmonds & Hirst (2002), dan Pateda (2010). Mengutip pendapat Bloomfield, di dalam ilmu bahasa sudah menjadi aksioma (pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian) bahwa kesinoniman yang menyeluruh tidak pernah ada. Oleh karena itu, tidak ada kata-kata yang benar-benar bersinonim.) Hal ini sesuai dengan pendapat Cruse (2000) mengatakan bahwa, "*natural languages abhor absolute synonyms just as nature abhors a vacuum.*" Artinya, "bahasa alam membenci sinonim mutlak seperti alam membenci kekosongan." Pernyataan tersebut disampaikan karena makna kata-kata yang terus berubah. Kata yang bersinonim dekat sebenarnya tetap memiliki perbedaan makna, meskipun perbedaannya hanya dalam nuansa makna (Edmonds & Hirst, 2002:115). Jika tidak ada perbedaan nuansa lagi antara pasangan kata yang sinonim, salah satu akan mati dari perbendaharaan kata, dan kata yang satunya lagi hidup (terpakai) (Pateda, 2010).

Kebaruan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah pengkajian nuansa makna pada pasangan adjektiva sikap batin bahasa Indonesia yang bersinonim. Pengkajian sinonim yang dilakukan oleh peneliti terdahulu hanya mengkaji unsur makna yang sama, namun kurang mengkaji aspek nuansa makna pada pasangan kata yang bersinonim tersebut.

Pengkajian nuansa makna pada pasangan kata yang bersinonim memberikan banyak manfaat. Memperhatikan nuansa makna pasangan kata yang bersinonim dapat membantu para pengguna bahasa melihat hubungan antarkata yang bersamaan maknanya untuk membuat perbedaan yang lebih tajam dan tepat. Apabila nuansa makna kata yang bersinonim tidak dipertimbangkan dapat merusak gaya keseluruhan dari tulisan (Edmonds & Hirst, 2002:115). Bailey (2003) menyatakan bahwa "ketika menulis itu perlu menemukan sinonim untuk memberikan variasi tulisan dan keindahan bagi pembaca"

(Danglli & Abazaj, 2014,: 628). Penggunaan sinonim yang tepat dapat menambah warna dan ketepatan teks. Namun demikian, pengguna bahasa harus sepenuhnya menyadari fakta bahwa memilih sinonim yang tepat dalam konteks tertentu membutuhkan pengetahuan nuansa makna. Jadi, sangat penting memahami perbedaan nuansa makna pasangan sinonim adjektiva bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian dan pengembangan ilmu bahasa, dan masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber bahan ajar di tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kosakata, komposisi, mengarang, dan cermat berbahasa. Penelitian ini mengembangkan kajian linguistik mikro, khususnya kajian semantik leksikal.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai nuansa makna sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia, dapat disimpulkan dua simpulan berikut. *Pertama*, tidak semua adjektiva sikap batin bahasa Indonesia yang mempunyai pasangan sinonim. Pengujian kesinoniman dilakukan dengan dua cara, yakni analisis komponen makna dan uji substitusi. *Kedua*, umumnya pasangan sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia memiliki perbedaan nuansa makna pada makna kognitif dan sebagian kecil bernuansa makna pada makna emotif. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia hanya dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang membantu pendanaan penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor Universitas Negeri Padang, Prof. Ganefri, Ph. D., yang memberikan berbagai kebijakan penelitian. Terima kasih kepada informan penelitian ini, penutur Bahasa Indonesia di Padang, yang membantu dalam pengumpulan data. Ucapan Terima kasih diberikan pula kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan komentar, saran, dan kritik terhadap artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A. M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. 1993. *An Introduction to the Study of Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Carapic, D. 2014. Units of Synonymy and Lexical Relations. *Linguistics and Literature*, 12 (1): 11–24.
- Cruse, D. A. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danglli, L. 2014. Units of Synonymy and Lexical Relations. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (13): 521–525.
- Danglli, L. and Abazaj, G. 2014. Lexical Cohesion, Word Choice and Synonymy in Academic Writing. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (14): 628–632.
- Edmonds, P. & Hirst, G. 2002. Near Synonymy and Lexical Choice. *Computational Linguistics*, 28 (2): 105–144.
- Ekoyanantiasih, R. dan Winarti, S. 2010. *Tata Hubungan Makna Kesinoniman dalam Nomina Insani Indonesia*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ginanjar, B. 2015. Analisis Komponensial dan Struktur Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berkomponen Makna (+tindakan +kepala +manusia +sengaja *mitra +sasaran). *Nuansa Indonesia*, 17 (1): 11–12.
- Jakimovska, S. 2013. Analyse Comparative du Phenomene de la Synonymie Dans Les Terminologies Juridiques Française et Macedonienne. *Intellectuel N'est Pas Toujours Synonyme D'intelligent*, 9–19.
- Junianto. 2015. Nuansa Makna Verba Aktivitas Tangan dalam Bahasa Indonesia. *Tesis*. Universitas Negeri Padang, 2015.
- Laufer, B. 1990. Words You Know: How They Affect the Words You Learn. In J. Fisiak (Ed.), *Further insights into contrastive linguistics* (pp. 573–593). Amsterdam: John Benjamins.
- Lyons, J. 1977. *Linguistic Semantic*. Cambridge: University Press.
- Palmer, F. R. 1976. *Semantic: A New Outline*. Cambridge: University Press.
- Pateda, M. 2010. *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Payne, J., Huddleston, R., & Pullum, G. K. 2010. The Distribution and Category Status of Adjectives and Adverbs. *Word Structure*, 3 (1): 31–81.
- Rahmati, F. 2015. Semantic Shift, Homonyms, Aynonymous and Autoantonyms, *WALIA* 31, 81–85.
- Taylor, J. R. 2002. Near Synonyms as Co-extensive Categories: 'High' and 'Tall' Revisited, *Language Sciences*, 25: 263–284.
- Ullman, S. 2007. *Pengantar semantik* (terjemahan Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umiyati, M. 2015. Prototipe Semantis Adjektiva Bahasa Indonesia: Kendala dan Keunikannya. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (1): 61–80, DOI: 10.22225/jr.1.1.109. 61–80.
- Utami, R. 2010. Kajian Sinonim Nomina dalam Bahasa Indonesia. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: GadjahMada.
- Wahyuningsih, A. 2013. Kesinoniman Nomina Insani dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Skripsi*. Universitas Tanjungpura.
- Webb, S. 2007. Theeffect sof Synonymy on Second Language Vocabulary Learning. *Reading in a Foreign Language*, 19 (2): 121–122.
- Wetzer, H. 1996. *Nouniness and Verbines: a Typological Study of Adjectival Predication*. Berlin: Mouton De Gruiter.